

# DIVERSIFIKASI PEKERJAAN SEBAGAI STRATEGI PENGHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR DI KELURAHAN GREGES, KOTA SURABAYA SERTA DESA PUGER WETAN DAN PUGER KULON, KABUPATEN JEMBER

Vita Yanuar Ratna Putri  
(vita.yanuar@gmail.com)  
Alia Fajarwati  
(alia.fajarwati14@gmail.com)

## ABSTRACT

*Income diversification is one of livelihood strategies with spreading on more than one source of income that got influence by internal factors (the characteristics of the coastal areas), and by external factors ( regional development policy). This research takes two locations with different vulnerability potential level for both coastal areas. Greges Sub Distric is a waterfront city development. Pugerwetan Village and Pugerkulon Village are priority of agropolitan development areas as agricultural. This research goals are a) to identify the variation of activities as an income diversification of coastal communities; and b) to know how the characteristics of coastal area and regional development policy can determine the income diversification.*

*Research methods used is qualitative by using the livelihood approach. Sampling with simple random sampling technique was and purposive sampling. Data was collected through secondary data, observation, semi-structured interviews and in-depth interview. The analysis technique used is descriptive qualitative analysis.*

*The results of this research show that characteristics of the coastal areas and regional development policy affecting the variation activities of income diversification. The variation activities of income diversification in coastal communities in Greges Sub District are include fisheries and marine sector, trade / services sector, and industry sector, while income diversification of coastal communities in the Puger Wetan Village dan Puger Kulon Village are include fisheries and marine sector, trade / services sector, agriculture sector and mining sector.*

**Keywords :** *income diversification, coastal communities, policy, coastal area*

## ABSTRAK

Diversifikasi pekerjaan merupakan strategi penghidupan dengan bertumpu pada lebih dari satu sumber pendapatan yang dipengaruhi faktor internal (karakteristik sumberdaya pesisir), dan eksternal (kebijakan pengembangan wilayahnya). Penelitian ini mengambil dua lokasi dengan perbedaan potensi tingkat kerentanan. Kelurahan Greges merupakan kawasan pengembangan kota hadap air. Desa Puger Wetan dan Puger Kulon sebagai pengembangan kawasan agropolitan. Penelitian bertujuan a) mengidentifikasi jenis-jenis mata pencaharian sebagai bentuk diversifikasi pekerjaan masyarakat pesisir; serta b) mengetahui keterkaitan karakteristik dan kebijakan pengembangan wilayahnya dengan diversifikasi pekerjaan.

Metode penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan penghidupan rumah tangga. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* dan *purposive sampling*. Pengumpulan data yaitu data sekunder, observasi, wawancara semi-terstruktur dan mendalam. Teknik analisis adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik dan kebijakan pengembangan wilayah mempengaruhi jenis diversifikasi pekerjaan. Jenis diversifikasi pekerjaan masyarakat pesisir di Kelurahan Greges meliputi sektor perikanan/ kelautan, perdagangan/jasa, dan industri, sedangkan di Desa Puger Wetan dan Puger Kulon meliputi perikanan/kelautan, perdagangan/jasa, pertanian dan pertambangan.

**Kata kunci:** diversifikasi pekerjaan, masyarakat pesisir, kebijakan, kawasan pesisir

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan kawasan pantai di Pulau Jawa menunjukkan perbedaan yaitu kawasan pantai utara mengalami perkembangan yang lebih tinggi dari pantai selatan. Perkembangan

wilayah mampu menciptakan dampak *multiplier* yang mendorong pertumbuhan kegiatan di berbagai sektor maka tidak hanya bergantung di sektor perikanan/kelautan saja.

Perbedaan perkembangan kawasan pesisir juga dapat disebabkan oleh perbedaan

konsep pembangunan wilayahnya. Kelurahan Greges sebagai Unit Lingkungan yang merupakan salah satu kawasan pengembangan *waterfront city* (kota hadap air) di Kota Surabaya yaitu bagian dari Unit Distrik Margomulyo dengan fungsi utama sebagai pelabuhan, permukiman, perdagangan dan jasa, industri dan lindung terhadap alam. Sedangkan Kabupaten Jember dengan konsep pembangunan wilayahnya yaitu “Membangun Desa, Menata Kota” Kawasan Pesisir Puger termasuk salah satu kawasan potensi pembangunan desa sebagai prioritas pengembangan kawasan agropolitan.

Terdapat kecenderungan masyarakat pesisir melakukan kegiatan lain dengan mengeksploitasi sumberdaya lingkungan pesisir lainnya untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor perikanan yang *seasonality* (bergantung pada musim). Bentuk-bentuk diversifikasi kegiatan ekonomi masyarakat pesisir ini tergantung pada kondisi masing-masing wilayahnya.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai diversifikasi pekerjaan sebagai strategi penghidupan masyarakat pesisir ini bertujuan untuk:

1. mengidentifikasi jenis-jenis mata pencaharian sebagai bentuk diversifikasi pekerjaan masyarakat pesisir di Kelurahan Greges, Kota Surabaya dan Desa Puger Wetan dan Puger Kulon, Kabupaten Jember.
2. mengetahui keterkaitan karakteristik wilayah dan kebijakan pengembangan wilayah dengan diversifikasi pekerjaan masyarakat pesisir.

## 1.3. Tinjauan Pustaka

Allison dan Ellis (2001) menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan yang terjadi pada sebagian besar masyarakat pesisir dapat diturunkan melalui intervensi dan kebijakan manajemen penghidupan (*livelihood*). Konsep

diversifikasi pendapatan sebagai bentuk adaptasi dari pekerjaan memancing yang berisiko tinggi dan rentan terhadap fluktuasi musim, sehingga dengan diversifikasi dapat mengurangi risiko kerentanan (*vulnerability*) penghidupan dengan memiliki lebih dari satu pendapatan.

Keputusan berdiversifikasi pendapatan pada masyarakat nelayan, seperti hasil studi yang dilakukan oleh Olale dan Henson (2011) di Western Kenya, memiliki keterkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan yaitu untuk menyebarkan risiko pendapatan, memperluas pendapatan dan menghilangkan tekanan terhadap sumberdaya perikanan.

Masyarakat pesisir menjadikan diversifikasi pendapatan untuk upaya mempertahankan hidup dengan kondisi sumberdaya laut sebagai sumberdaya utamanya yang bersifat musiman dan sulit diprediksi. Konsep *sustainable livelihood* (Scone, 1998) sebagai elemen utama dalam pembangunan, dimana ada keterkaitan antara konteks (kebijakan, politik, sejarah, maupun kondisi sosial-ekonomi) dengan *livelihood resource* atau aset / modal yang berbeda-beda terhadap kemampuan dalam menghasilkan strategi penghidupan (*livelihood strategies*). Beberapa bentuk strategi penghidupan terdapat beberapa bentuk seperti intensifikasi/ekstensifikasi pertanian, diversifikasi penghidupan dan migrasi.

## Kawasan Pesisir

Kawasan pesisir merupakan bagian dari wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki fungsi tertentu yang ditetapkan berdasarkan karakteristik fisik, biologi, sosial, ekonomi untuk dipertahankan keberadaanya. Wilayah pesisir menurut UU No 27 Tahun 2007 merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut.

### Masyarakat Pesisir

Definisi masyarakat pesisir (Nikijuluw, 2001) adalah sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir atau sumber perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir serta masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.

### Pendekatan Penghidupan Rumah Tangga

Pendekatan penghidupan rumah tangga atau *livelihood* menekankan pada perbedaan kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing individu dan atau keluarga sehingga mempengaruhi keputusan strategi penghidupannya sebagai bentuk adaptasi terhadap kerentanan kehidupan. Adanya hubungan keterkaitan antara *assets*, *activities* dan *access* (Allison, 2001). Kapasitas yang dimiliki dipengaruhi oleh kepemilikan aset (alam, sosial, finansial, fisik, SDM). Aktivitas merupakan hasil strategi penghidupan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk bermata pencaharian. Akses menunjukkan adanya faktor eksternal yang mempengaruhi strategi penghidupan seperti kebijakan oleh suatu institusi serta akses terhadap hubungan sosial.

### Diversifikasi Pekerjaan

Diversifikasi penghidupan merupakan kebalikan dari ketergantungan pada sumberdaya. Allison dan Ellis (2001) mengemukakan diversifikasi mengurangi risiko dari kegagalan penghidupan dengan bertumpu pada lebih dari satu sumber pendapatan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian diversifikasi pekerjaan ini mengambil lokasi di Kelurahan Greges, Kota Surabaya dan Desa Puger Wetan dan Puger Kulon, Kabupaten Jember. Perbedaan lokasi menyebabkan perbedaan kondisi fisik

kawasan pesisir sehingga potensi kerentanan yang dialami oleh kedua wilayah ini tidak sama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengambilan sampel secara acak yaitu *simple random sampling* untuk mengambil sampel dari rumah tangga masyarakat pesisir dalam tujuan pertama, yang diwakili oleh setiap kepala keluarga dari masyarakat pesisir yang dipilih sebagai sampel. Apabila sampel dibagi dalam kategori, maka jumlah anggota sampel pada setiap kategori minimal 30 (Roscoe, 1982 dalam Sugiyono, 2013), sehingga jumlah sampel yang akan diambil adalah 30 kepala rumah tangga masyarakat pesisir dari masing-masing kawasan pesisir dan total sampel yaitu 60 kepala keluarga. Untuk tujuan kedua, sampel diambil secara *purposive sampling* yaitu tokoh kunci dari pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan lebih mendalam terkait kondisi wilayah dan kebijakan pembangunan wilayah.

Pengumpulan data dengan survei instasional (data sekunder dokumen kebijakan pemerintah), sedangkan data primer diperoleh melalui observasi, dan wawancara semi terstruktur serta wawancara mendalam. Secara keseluruhan hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif. Selain itu data hasil observasi lapangan digunakan untuk menguatkan pernyataan responden.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Diversifikasi pekerjaan pada rumah tangga masyarakat pesisir merupakan hasil dari adaptasi terhadap kondisi kerentanan dan ketersediaan sumberdaya wilayah, serta mendapatkan pengaruh dari luar berupa kebijakan pembangunan wilayah. Perbedaan kondisi diversifikasi pekerjaan masyarakat pesisir ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Perbandingan Kondisi Diversifikasi Pekerjaan Masyarakat Pesisir di Kelurahan Greges dan di Desa Puger Wetan dan Puger Kulon

	Kelurahan Greges	Desa Puger Wetan dan Desa Puger Kulon
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi perikanan dan kelautan (ikan, udang, kepiting, kerang)</li> <li>• Potensi tambak (ikan bandeng, udang)</li> <li>• Potensi tanaman mangrove</li> <li>• Potensi industri (besar, sedang, kecil, rumah tangga) dan perdagangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi perikanan dan kelautan (tongkol, tengiri, kakap)</li> <li>• Potensi pertanian tanaman pangan dan palawija (padi sawah, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang panjang, padi ladang)</li> <li>• Potensi perkebunan (kelapa, semangka)</li> <li>• Potensi peternakan (sapi, ayam kampung, bebek, kambing, burung walet, kuda)</li> <li>• Potensi pertambangan batu kapur</li> </ul>
Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan pengembangan <i>waterfront city</i> untuk pelabuhan, permukiman, perdagangan dan jasa, industri serta lindung terhadap alam</li> <li>• Kawasan pemanfaatan umum (pengembangan perikanan budidaya tambak)</li> <li>• Kawasan pengembangan suaka pesisir mangrove</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan strategis pengembangan ekonomi (Kawasan Minapolitan)</li> <li>• Kawasan pertambangan mineral logam dan batuan</li> <li>• Kawasan prioritas pengembangan sistem agropolitan (pertanian lahan basah)</li> </ul>
Sumber Kerentanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alih fungsi lahan untuk pembangunan pelabuhan melalui reklamasi pantai</li> <li>• Pencemaran air laut oleh limbah Pabrik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor Lokasi Pantai Selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia sehingga kondisi cuaca ekstrem (angin musim barat): angin kencang, gelombang air laut tinggi</li> </ul>
Diversifikasi Pekerjaan	Suami : nelayan, pengelola tambak dan pekerja tambak, buruh pabrik musiman dan pembuat perahu Istri : jual beli ikan, membuka warung makan dan toko kelontong Anak : nelayan, buruh pabrik tetap dan karyawan swasta	Suami : nelayan, pembuat kapal (jukung), menyewakan sawah, jual bensin dan solar Istri : jual beli ikan, membuka warung makan dan toko kelontong dan pembuat kue basah Anak : penambang kapur dan wiraswasta

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014)

Perbedaan diversifikasi pekerjaan antara masyarakat pesisir di Kelurahan Greges dengan masyarakat pesisir di Desa Puger Wetan dan Puger Kulon disebabkan oleh perbedaan kerentanan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki oleh kawasan pesisir. Demikian pula akses masyarakat dalam memperoleh potensi sumberdaya wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang ada di wilayah tersebut.

### 3.1. Kerentanan Kawasan Pesisir

Bentuk kerentanan masyarakat pesisir di Kelurahan Greges mendapat pengaruh dampak dari kegiatan pembangunan dalam pengembangan Kota Surabaya sebagai kota hada air (RTRW Kota Surabaya Tahun 2010-2030). Upaya pengembangan pantai ini dilakukan melalui reklamasi, yang umumnya diperuntukan bagi pengembangan kegiatan daya tarik investasi dan nilai ekonomi yang tinggi. Pembangunan Pelabuhan Teluk Lamong oleh Pelabuhan Indonesia (Pelindo) III dilakukan dengan pengurukan dan meliputi sebagian kawasan merupakan daerah tangkapan ikan nelayan di Kelurahan Greges.

Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya tahun 2011 menyatakan bahwa kondisi perairan di Zona Teluk Lamong tidak memenuhi batas baku mutu air laut yang disebabkan oleh kandungan BOD, Fosfat, Nitrat bahkan plankton karena mengalami pencemaran. Reklamasi ini telah mencapai zona karang, sehingga dapat merusak ekosistem laut terlebih karang merupakan sumber makanan bagi ikan-ikan dan menjadi tempat tinggal dan berkembangbiak bagi berbagai biota laut. Di samping itu, reklamasi ini juga menyebabkan pendangkalan sehingga nelayan mengalami semakin jauhnya jarak tempuh mereka dalam melaut bahkan menghabiskan bahan bakar hingga tiga kali lipat lebih banyak.

Kondisi yang berbeda terjadi di Kawasan Pesisir Puger, cuaca merupakan faktor utama yang mempengaruhi ketersediaan ikan di laut dan menentukan keberanian nelayan untuk melaut. Curah hujan yang cukup tinggi disertai kondisi angin kencang dan gelombang tinggi, masyarakat biasa menyebutnya sebagai angin barat, menyebabkan nelayan di Pesisir Puger ini enggan melaut. Kondisi demikian biasanya

dimulai dari awal tahun. Pada umumnya angin ini terjadi tertinggi pada bulan Januari dengan kecepatan minimum 3 m/s. Kondisi seperti ini sering terjadi pada saat memasuki musim penghujan, sehingga menyebabkan banyak nelayan dan pedagang ikan yang menganggur, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan sampingan.

### 3.2. Potensi dan Kebijakan

Kawasan pesisir di Kelurahan Greges terletak pada deretan pantai utara dengan kondisi gelombang air laut yang lebih tenang sehingga sesuai untuk pengembangan tanaman mangrove. Selain itu penggunaan lahan di Kelurahan Greges juga digunakan sebagai lahan tambak yaitu seluas 40 ha (Data Monografi Kelurahan Greges, 2013). Potensi lain yang dimiliki Kelurahan Greges akibat dari aktivitas pembangunan sebagai kawasan kota hadap air yaitu berkembangnya potensi industri mulai dari skala kecil, sedang hingga besar, serta aktivitas pergudangan. Kawasan Pesisir di Kelurahan Greges mendapat kerentanan yang lebih disebabkan oleh aktivitas pembangunan dan kegiatan industri yang mendorong terjadinya pencemaran di perairan Pesisir Greges oleh limbah pabrik.

Dengan kondisi yang demikian, maka diversifikasi pekerjaan yang terdapat pada masyarakat pesisir di Kelurahan Greges selain di sektor perikanan juga mengarah pada sektor industri dan jasa/perdagangan. Sedangkan kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur No. 6 Tahun 2012 yang menjadikan Kawasan Pesisir Greges sebagai kawasan pemanfaatan pemanfaatan umum yaitu pengembangan perikanan budidaya tambak dan pengembangan suaka pesisir mangrove dapat menjadikan pekerjaan nelayan tambak juga sebagai peluang pekerjaan utama. Kebijakan pembangunan kawasan pesisir Greges sebagai pengembangan kota hadap air menciptakan perkembangan potensi industri dan

pergudangan, sehingga banyak masyarakat pesisir yang memanfaatkannya menjadi peluang pekerjaan yaitu sebagai buruh pabrik. Padatnya aktivitas di Kawasan Pesisir Greges juga menjadi peluang bagi berkembangnya aktivitas masyarakat pesisir di sektor perdagangan/jasa.

Di sisi lain, Kawasan Pesisir Puger terletak pada deretan pantai selatan sehingga memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap kondisi cuaca yaitu terjadinya angin musim barat. Angin musim barat biasanya terjadi pada awal hingga pertengahan tahun, yang ditandai dengan angin kencang dan gelombang air laut tinggi. Kondisi ini menyebabkan nelayan enggan melaut, sehingga terjadi musim paceklik ikan karena jumlah tangkapan ikan berkurang. Hal ini menjadi ancaman besar terutama bagi masyarakat yang memiliki sumber pendapatan utama dari hasil perikanan dan kelautan, sehingga menuntut mereka untuk melakukan perluasan sumber pendapatan lain melalui diversifikasi pekerjaan. Selain potensi perikanan dan kelautan, potensi lain yang dimiliki oleh Desa Puger Wetan dan Puger Kulon adalah potensi pertanian, perkebunan peternakan dan pertambangan (Profil Desa Puger Wetan, 2012, Puger Kulon 2008). Potensi-potensi tersebut mampu memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan aktivitas lain sebagai bentuk diversifikasi pekerjaan. Dukungan kebijakan wilayah yang menjadikan kawasan pesisir ini sebagai kawasan strategis pengembangan ekonomi atau Kawasan Minapolitan mampu mendorong perkembangan aktivitas di sektor perikanan dan kelautan yaitu banyaknya masyarakat yang memilih nelayan sebagai pekerjaan utama, serta aktivitas perdagangan ikan yang difasilitasi oleh adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Puger. Kawasan pesisir Puger juga dikembangkan sebagai kawasan prioritas pengembangan sistem agropolitan (RTRW Kabupaten Jember Tahun 2011-

2031), sehingga aktivitas masyarakat juga mengarah pada sektor pertanian. Potensi pertambangan di Desa Puger Wetan dan Puger Kulon menjadi salah satu potensi utama yang mendukung kebijakan pemerintah dalam pengembangan kawasan pertambangan batu gamping. Diversifikasi pekerjaan di Desa Puger Wetan dan Puger Kulon juga mulai berkembang pada sektor jasa/perdagangan sebagai pemenuhan kebutuhan karena padatnya aktivitas masyarakat pesisir pada berbagai sektor lainnya.

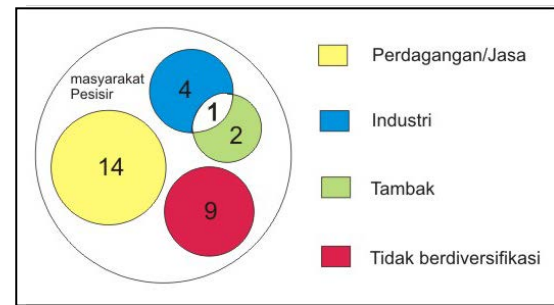
### 3.3. Diversifikasi Pekerjaan

#### 3.3.1. Pesisir Greges, Kota Surabaya

Kondisi pantai utara dengan ombak dan angin yang relatif kecil membuat musim tangkap ikan hampir terjadi di sepanjang tahun, sehingga setiap hari nelayan dapat pergi melaut. Kondisi perairan di Pesisir Greges terbagi mejadi dua musim tangkap, yaitu musim air surut malam dan musim air surut pagi. Pada umumnya saat musim air surut malam nelayan dapat mengumpulkan hingga Rp. 70.000,00 per hari, sedangkan saat kondisi air surut pagi hanya menghasilkan sekitar R.p 25.000,00 hingga Rp. 50.000,00 per hari. Namun kondisi ini mengalami penurunan setelah adanya reklamasi pantai. Sebagian besar nelayan di Kawasan Pesisir Greges memiliki jumlah anggota keluarga paling sedikit 4 orang bahkan dalam satu rumah terdapat lebih dari 2 kepala keluarga, sehingga pendapatan yang diperoleh pada umumnya habis untuk sebatas mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Waktu yang dihabiskan para nelayan dalam satu kali melaut relatif singkat antara 3 hingga 5 jam, sehingga waktu luang yang dimiliki nelayan di Pesisir Greges ini cukup banyak untuk melakukan aktivitas lain disamping melaut.

Berbagai kerentanan di Kawasan Pesisir Greges mendorong munculnya diversifikasi pekerjaan, sehingga beberapa rumah tangga memilih untuk melakukan pekerjaan lain di

samping melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan jumlah pendapatan.



Gambar 4.1. Diagram Diversifikasi Pekerjaan Masyarakat Pesisir di Kelurahan Greges

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014)

Kondisi diversifikasi pekerjaan masyarakat pesisir di Kelurahan Greges diilustrasikan dalam diagram pada Gambar 4.1. Diversifikasi pekerjaan pada masyarakat pesisir Kelurahan Greges banyak dilakukan oleh para nelayan dan pekerja tambak, karena penghasilan utama mereka pada umumnya hanya cukup untuk sebatas memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada umumnya memiliki rata-rata pendapatan perbulan Rp. 1.700.000,00 bahkan Rp. 900.000,00 untuk nelayan yang hanya mencari kerang saja (Data Primer, 2014). Sedangkan jumlah pengeluaran per bulan sebagian besar rumah tangga responden yaitu berkisar antara Rp. 1.000.000,00 hingga Rp. 1.500.000,00. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bersekolah maka jumlah pengeluaran semakin tinggi yaitu untuk tambahan biaya pendidikan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan ini mereka melakukan aktivitas lain disamping melaut untuk menambah pemasukan keluarga.

Sektor perdagangan/jasa menjadi alternatif yang memberikan peluang paling banyak bagi pengembangan aktivitas masyarakat pesisir yaitu sebanyak 14 responden, karena padatnya aktivitas pembangunan di Kawasan Pesisir Greges ini. Berbagai aktivitas pada sektor ini meliputi jual beli ikan, membuka warung makan, membuat perahu dan sebagai karyawan

swasta. Sektor lainnya seperti sektor industri hanya 4 rumah tangga yaitu sebagai buruh pabrik, dan sektor budidaya ikan atau tambak sebanyak 2 rumah tangga yaitu sebagai pekerja tambak. Bahkan satu rumah tangga responden melakukan diversifikasi baik di sektor industri juga pada aktivitas budidaya ikan.

Kepala rumah tangga biasanya selain sebagai nelayan, di selang waktu luang saat tidak melaut, mereka melakukan aktivitas lain untuk mendapat tambahan pemasukan keluarga. Pekerjaan sebagai buruh pabrik yang dilakukan umumnya bersifat musiman, karena ketidakpastian waktu kerja para nelayan, mereka memilih bekerja di pabrik apabila mereka tidak sedang pergi ke laut. Beberapa juga membuat perahu. Pekerjaan membuat perahu dilakukan oleh nelayan yang memiliki kemampuan dan pernah mengikuti pelatihan pembuatan perahu, sehingga mereka dapat membuat perahu sendiri bahkan membuatkan pesanan perahu dari nelayan-nelayan lainnya.

Aktivitas yang banyak dilakukan oleh sang istri adalah jual beli ikan, karena perempuan cenderung memiliki akses yang rendah terhadap pekerjaan melaut. Sebagai pedagang ikan, pada umumnya memperoleh pendapatan setidaknya 30% dari hasil tangkapan ikan yang diperoleh oleh suami atau anggota keluarganya yang melaut. Keuntungan menjual ikan sendiri sama halnya dengan keuntungan yang diperoleh oleh tengkulak yaitu sekitar Rp. 510.000,00 per bulan. Di samping mengerjakan pekerjaan rumah tangga, istri juga melakukan aktivitas lain yaitu dengan membuka warung makan sehingga mendapatkan tambahan pemasukan sekitar Rp. 70.000 per harinya.

Anak dari nelayan juga melakukan pekerjaan sebagai karyawan pada pabrik-pabrik di Kawasan Industri Margomulyo. Namun sifat pekerjaan bukan musiman tetapi harian yaitu 5 hari dalam seminggu. Pekerjaan

sebagai buruh pabrik tetap di Kawasan Industri Margomulyo pada umumnya memiliki gaji Rp. 1.700.000,00 per bulan.

Sebanyak 9 rumah tangga responden tidak berdiversifikasi pekerjaan, sebab jumlah pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas nelayan telah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ataupun jumlah anggota keluarga yang tidak banyak sehingga walaupun pendapatan dari nelayan tergolong rendah namun tetap dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Nelayan yang tidak melakukan diversifikasi pekerjaan adalah nelayan besar seperti pengepul ikan yang memiliki lebih dari 5 nelayan yang menyerahkan hasil tangkapan padanya untuk kemudian dipasarkan, dengan keuntungan mencapai Rp. 1.860.000,00 per bulan. Para pemilik dan pengelola tambak juga pada umumnya tidak melakukan diversifikasi pekerjaan, karena mereka diperbolehkan secara bebas memanfaatkan tambak tersebut untuk kegiatan budidaya ikan dengan hasil sepenuhnya untuk mereka. Tambak biasanya mengalami musim panen sekitar 2,5 hingga 4 bulan sekali, dengan luasan lahan 1 sampai 2 ha. Setidaknya pengelola tambak memiliki pendapatan rata-rata per bulan hingga Rp. 3.000.000,00.

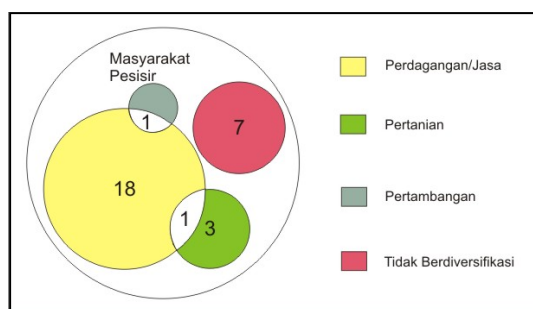
### **3.2.2. Pesisir Puger, Kabupaten Jember**

Kerentanan utama yang dialami oleh masyarakat pesisir di Desa Puger Wetan dan Puger Kulon dipengaruhi oleh angin musim barat yang menurunkan jumlah produksi perikanan laut.

Pada musim tangkap ikan tinggi yang terjadi sekitar bulan Mei hingga bulan September pendapatan yang diperoleh dalam sehari umumnya dapat mencapai Rp. 50.000,00 hingga Rp. 100.000,00. Kondisi ini mengalami penurunan hingga 50% pada musim tangkap sedang di bulan Oktober hingga Desember, dan semakin menurun pada musim paceklik yang terjadi sekitar bulan

Januari hingga April. Di musim ini nelayan hanya dapat mengumpulkan maksimal Rp. 5.000,00 hingga Rp. 10.000,00 dalam sehari, bahkan sering kali tidak memperoleh hasil apa-apa. Pada musim paceklik banyak diantara nelayan di sana yang tidak melaut dan memanfaatkan sisa-sisa tabungan hasil tangkapan ikan besar-besaran pada musim tangkap ikan sebelumnya.

Nelayan di Pesisir Puger dibedakan berdasarkan jenis perahu dan alat yang digunakan untuk melaut, nelayan terbesar adalah nelayan payangan, kemudian nelayan kapal, nelayan jukung, hingga anak buah kapal (ABK). Sebagian besar nelayan yang melakukan diversifikasi pekerjaan adalah nelayan jukung dan anak buah kapal. Nelayan jukung memiliki penghasilan rata-rata perbulan Rp. 1.000.000,00 hingga Rp. 1.700.000,00, namun beberapa memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena memiliki alat tangkap yang lebih baik dan dibantu oleh anak laki-laki mereka. Untuk anak buah kapal memiliki penghasilan rata-rata per bulan yaitu Rp. 800.000,00 hingga Rp. 1.700.000,00. Pada umumnya pengeluaran yang dibutuhkan oleh rumah tangga masyarakat pesisir di Puger dalam satu bulan berkisar antara Rp. 1.000.000,00 hingga Rp. 1.800.000,00. Kondisi demikian setidaknya sangat terbatas untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga dibutuhkan perluasan sumber pendapatan melalui diversifikasi pekerjaan.



Gambar 4.14. Diagram Diversifikasi Pekerjaan Masyarakat Pesisir Puger

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014)

Variasi diversifikasi pekerjaan masyarakat pesisir di Desa Puger Wetan dan Puger Kulon lebih berorientasi pada sektor pertanian, sektor perdagangan /jasa serta sebagian kecil pada sektor pertambangan, seperti pada Gambar 4.3. Mayoritas rumah tangga responden melakukan diversifikasi di sektor perdagangan/jasa. Perkampungan nelayan di desa ini cukup padat dengan aktivitas penduduk yang bervariasi. Kegiatan perdagangan pada masyarakat nelayan memberikan kemudahan bagi nelayan untuk mendapatkan penghasilan tambahan di waktu tidak melaut dengan tetap berada di lingkungan sekitar rumah mereka. Sektor perdagangan/jasa yang menjadi peluang bagi diversifikasi pekerjaan meliputi jual beli ikan, toko kelontong dan warung makan, jual kue basah, jual gorengan, jual bahan bakar bensin dan solar, atau sebagai wiraswasta, perangkat desa dan pertukangan nelayan atau jukung.

Aktivitas lain yang banyak dilakukan oleh kepala rumah tangga masyarakat pesisir yaitu sebagai pembuat perahu. Dalam satu tahun pesanan yang datang dapat mencapai 4 kali, dengan harga satuannya sekitar Rp. 20.000.000,00. Aktivitas pertukangan ini mampu menambah penghasilan dengan rata-rata perbulan Rp. 6.000.000,00. Sebagian kepala keluarga juga memanfaatkan lahan sawah yang dimiliki untuk disewakan kepada orang lain atau menyerahkan lahannya untuk digarap oleh orang lain dan menerima pendapatan dari hasil panennya. Pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian terbagi atas 3 musim panen dalam satu tahun, dengan perolehan kurang lebih Rp. 10.000.000,00 setiap musimnya.

Aktivitas jual beli ikan merupakan salah satu pekerjaan utama yang banyak dilakukan oleh istri nelayan dalam membantu suaminya memasarkan hasil tangkapan. Kemudahan yang diperoleh untuk melakukan aktivitas jual beli hasil tangkapan yaitu dengan adanya fasilitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Puger



terletak di kawasan tepi pantai yang menjadi sasaran utama oleh masyarakat luas dalam mendapatkan ikan dan hasil laut yang segar. Beberapa istri nelayan juga melakukan pekerjaan tambahan dengan membuat kue basah. Menjual gorengan dan membuka warung makan atau menjual bahan bakar bensin dan solar juga menjadi pilihan untuk mendapatkan tambahan penghasilan keluarga.

Diversifikasi yang dilakukan oleh anak-anak rumah tangga masyarakat di Kawasan Pesisir Puger yaitu dengan menjadi penambang kapur dan melakukan wiraswasta. Kepemilikan dan pengelolaan bahan galian kapur ini dikuasai oleh swasta dan beberapa masyarakat sekitar. Umumnya masyarakat memiliki akses dengan menjadi buruh tambang saja. Penghasilan yang diperoleh sebagai buruh tambang yaitu Rp. 1.270.000,00 per bulan. Usaha wiraswasta yang digeluti seperti berjualan pulsa elektrik dan berjualan baju serta aksesoris pakaian lainnya, dengan penghasilan kurang lebih Rp. 500.000,00 per bulan.

Beberapa rumah tangga responden tidak berdiversifikasi pekerjaan, sebab mereka memilih memanfaatkan hasil-hasil melaut di saat musim tangkap ikan sebelumnya dengan sistem menabung. Namun hal terburuk bagi rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tambahan terutama pada musim paceklik tangkapan ikan dan tidak memiliki tabungan yaitu mereka terpaksa harus menggadaikan barang-barang berharga miliknya untuk menutupi kebutuhan istri dan anak-anaknya, seperti menggadaikan peralatan rumah tangga, televisi, hingga kendaraan mereka.

Dampak dari diversifikasi pekerjaan pada rumah tangga masyarakat pesisir yaitu peningkatan jumlah pendapatan keluarga. Masih adanya penghasilan yang diperoleh oleh di saat musim paceklik ikan, diluar aktivitas perikanan. Bahkan beberapa rumah tangga masyarakat pesisir mampu menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Sangat

disayangkan, peningkatan pendapatan ini tidak diiringi oleh kemampuan rumah tangga dalam memanfaatkan keuntungan yang diperoleh untuk investasi masa depan. Kebiasaan menabung sangat sulit dilaksanakan oleh umumnya masyarakat nelayan.

## **IV. PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

1. Jenis-jenis diversifikasi pekerjaan pada masyarakat pesisir di Kelurahan Greges meliputi sektor perikanan dan kelautan, perdagangan/jasa, dan industri. Sedangkan diversifikasi pekerjaan pada masyarakat pesisir di Desa Puger Wetan dan Puger Kulon meliputi sektor perikanan dan kelautan, perdagangan/jasa, pertanian dan pertambangan.
2. Terdapat perbedaan diversifikasi pekerjaan pada Kawasan Pesisir Greges dan Pesisir Puger akibat perbedaan kondisi kerentanan yang dialami serta perbedaan karakteristik sumberdaya pesisir dan kebijakan pengembangan wilayahnya

### **4.2. Saran**

1. Pembangunan yang dilakukan pada kawasan pesisir sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan terintegrasi antar sektor, baik sektor ekonomi, sosial maupun lingkungan.
2. Diversifikasi pekerjaan sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir dibutuhkan keterlibatan baik masyarakat maupun pemerintah. Tidak hanya sebatas pembinaan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan pengolahan sumberdaya pesisir, tetapi juga peran pemerintah membantu menciptakan

*branding* dan membuka peluang pemasaran yang lebih luas.

3. Pembangunan wilayah untuk memberantas kemiskinan pada masyarakat pesisir tidak hanya sebatas pemberian bantuan dalam bentuk fisik saja tetapi juga melalui program-program yang dapat mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat pesisir yang cenderung senang berfoya-foya, serta melatih kemampuan manajemen keuangan yang baik.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Allison, E. H. , Ellis, F. (2001). The Livelihood Approach and Management of Small-scale Fisheries. *Journal of Marine Policy*, 25 (377-388). Diterima 26 Juli 2001, dari <http://www.elsevier.com/locate/marpol.html>.
- DPPK. (2013). *Model Pembinaan dan Pemberdayaan Perikanan Tangkap di Kabupaten Jember*. Jember: Kepala Bidang Perikanan dan Kelautan, Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan.
- Nikijuluw, V. P. HP. (2001). Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. *Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor (IPB)*, 29 Oktober 2001.
- Olale, E. , Henson, S. (2012). Determinants of Income Diversification among Fishing Communities in Western Kenya. *Journal of Fisheries Research*, 125 (235-242). Diterima 24 Februari 2012, dari <http://www.elsevier.com/locate/fishres.html>.
- Pemerintah Desa. (2008). *Data Profil Desa / Kelurahan Puger Kulon Tahun 2008*. Jember: Pemerintah Desa.
- Pemerintah Desa. (2012). *Data Profil Desa dan Kelurahan Puger Wetan Tahun 2012*. Jember: Pemerintah Desa.
- Pemerintah Kabupaten. (2011). *Draft Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2011 -2031*. Jember: Pemerintah Kabupaten.
- Pemerintah Kelurahan. (2013). *Data Monografi Kelurahan Greges Tahun 2013*. Surabaya: Pemerintah Kelurahan.
- Pemerintah Kota. (2010). *Rencana Tata Ruang Wilayah di Kota Surabaya Tahun 2010 – 2030*. Surabaya : Pemerintah Kota.
- . (2007). *Undang-Undang no 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Kantor Sekretariat Negara RI.
- Pemerintah Provinsi. (2014). Peraturan Pemerintah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2012 mengenai Pengelolaan dan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2012 hingga 2032. Jawa Timur: Pemerintah Provinsi.
- Scoones, Ian. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods : A Framework for Analysis*, IDS Working Paper 72.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.